

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, memegang peranan penting dalam berbagai bidang dan memberikan kontribusi bagi pemikiran manusia. Setiap sekolah dasar pasti akan ada mata pelajaran matematika yang dimana seluruh siswa harus mengambil mata pelajaran ini dikarenakan matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa baik secara kritis maupun logis. Matematika pun mempunyai peran yang sangat penting dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, sehingga dalam mempelajari matematika siswa dapat mempermudah dalam memecahkan suatu masalah maka pembelajaran matematika ini harus diajarkan sejak dini.

Pembelajaran matematika merupakan proses pengajaran yang tidak berfokus pada hasil yang dicapai, tetapi bagaimana proses saat dalam pembelajaran berlangsung dengan memberikan sebuah pengalaman, perubahan perilaku dan terdapat makna didalamnya. Sayangnya selama ini masih banyak sekali pembelajaran yang bersifat konvensional, guru hanya menjelaskan dengan metode ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan dan tidak berani untuk bertanya, siswa pun hanya mencatat apa yang dikatakan guru atau mencatat yang berada di papan tulis serta mengerjakan soal latihan walaupun tidak memahami apa yang dikatakan guru tersebut. Akibatnya jika guru melakukan penjelasan yang searah terus menerus maka akan terjadi rendahnya KKM siswa dan rendahnya dalam memahami konsep matematika dasar dalam memecahkan masalah pada soal yang diberikan.

Dalam dunia pendidikan, siswa dapat mengasah kemampuannya melalui pemecahan masalah, sehingga siswa dapat meningkatkan beragam kompetensi yang dimiliki. Sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Dahar (2011) bahwa inti dari proses pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah. Pentingnya pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika berkaitan dengan fakta bahwa pemecahan masalah menjadi inti dalam memahami konsep matematika

Terkait dengan pentingnya kemampuan pemecahan masalah, NCTM (2000) menekankan bahwa dalam proses pengajaran matematika di sekolah, guru perlu memberi perhatian khusus pada lima aspek kemampuan matematika, yaitu koneksi (*connections*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communications*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan representasi (*representations*). Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan khususnya pemecahan masalah matematis, baik melalui metode pengajaran yang digunakan maupun dalam perancangan soal evaluasi yang mendukung perkembangan ini.

Penelitian observasi yang dilaksanakan selama program MBKM semester 5, yaitu dari bulan Februari hingga Juni, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas, daerah Cibiru Wetan masih ada yang menggunakan pembelajaran konvensional dan berpusat pada guru. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti guru yang belum menguasai teknologi, guru yang masih bingung dalam memadukan model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan, dan guru yang masih berpusat pada buku paket.

Dalam studi pendahuluan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kelebihan dan kekurangan siswa dalam memecahkan masalah matematika materi pecahan. Peneliti memberikan tes pemecahan masalah matematika materi pecahan kepada siswa kelas VI di dua sekolah di Kota Sukabumi. Tes tersebut terdiri dari 4 soal, hasil tes menunjukkan bahwa siswa di SDN Pertama awalnya merasa kebingungan dalam menyelesaikan soal. Setelah diberikan bantuan oleh guru secara bertahap, siswa dapat menyelesaikan soal tersebut dengan rata-rata nilai 85. Sementara itu, di SDN Kedua diuji cobakan dengan soal yang sama. Siswa di SDN Kedua juga merasakan kesulitan dalam menyelesaikan soal. Guru akhirnya membolehkan siswa untuk berdiskusi dengan teman-temannya. Namun, rata-rata nilai siswa di SDN Kedua hanya 22.

Berdasarkan hasil tes dari kedua sekolah tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas VI memiliki kesulitan dalam menyelesaikan pemecahan masalah. Dapat diperhatikan dari contoh seorang siswa yang memberikan jawaban pada pertanyaan yang melibatkan pemecahan masalah, yaitu:

2. Jeno membeli $7\frac{1}{4}$ kg jeruk. Kemudian, dia membeli lagi $2\frac{1}{2}$ kg jeruk. Namun, karena disimpan terlalu lama, diantaranya ada yang busuk $1\frac{1}{4}$ kg. jeruk yang masih bagus kemudian dibagikan kepada Jacmin, Ilman, Mark dan Yuta. Tetapi $\frac{1}{2}$ kg jeruk ditaruh di lemari es agar tidak membusuk. Maka berapa jeruk yang diterima setiap anak?

$$\frac{29}{4} + \frac{5}{2} = \frac{29 \times 2 + 5 \times 4}{4 \times 2} = \frac{78}{8} - \frac{5}{4} = \frac{78 \times 1 - 5 \times 2}{8 \times 1} = \frac{32 - 10}{8} = \frac{22}{8} = \frac{11}{4} = \frac{11}{4} \times \frac{1}{4} = \frac{11}{16}$$

Gambar 1. 1 Jawaban Siswa Kelas VI

Pertanyaan pada Gambar 1.1 merupakan pertanyaan yang termasuk kedalam kategori pemecahan masalah. Dalam menjawab pertanyaan, siswa sebenarnya sudah mampu untuk menyederhanakan pecahan campuran menjadi pecahan biasa. Namun, jawaban yang diberikan siswa tidak sesuai dengan tujuan pertanyaan. Kebanyakan siswa melibatkan informasi yang tidak relevan, yaitu “Tetapi $\frac{1}{2}$ kg jeruk ditaruh di lemari es agar tidak membusuk”, siswa tersebut menuliskan $\frac{1}{2}$ kg”. Informasi tersebut tidak perlu dimasukkan ke dalam jawaban karena jeruk yang ditaruh di lemari es juga dibagikan kepada setiap anak.

3. Pak Dimas memiliki lahan pertanian seluas 20 hektar. Sepertempatnya Ia tanami jagung, 12 % Ia tanami singkong, 0,18 bagian ditanami dengan kacang, dan 2,1 hektar menjadi lahan untuk padi. Hitunglah sisa luas lahan yang belum ditanami Pak Ibnu!

$$3) \quad 20 \text{ ha} - \left(\frac{1}{4} \times 20 \text{ ha}\right) - \left(12\% \times 20 \text{ ha}\right) - \left(0,18 \times 20 \text{ ha}\right) - 2,1 \text{ ha} = 20 - 5 - 2,4 - 3,6 - 2,1 = 8,9$$

Gambar 1. 2 Jawaban siswa kelas VI

Pertanyaan pada Gambar 1.2 merupakan soal pemecahan masalah. Siswa mampu memahami pertanyaan, tetapi belum mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaiannya secara sistematis. Selain itu, siswa juga belum mampu menghitung pecahan dengan benar. Siswa selalu bertanya kepada guru untuk mendapatkan penjelasan langkah-langkah penyelesaian, kemudian melanjutkan jawabannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamarullah (2017) dan Hadi (2017) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika di Indonesia masih lemah. Tercermin dari peringkat Indonesia dalam ajang kompetisi internasional

seperti TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang rendah, serta hasil ujian akhir nasional yang selalu di bawah 5. Penyebab masalah ini termasuk fokus pembelajaran matematika yang terlalu kuat pada pencapaian target materi tanpa memahami konsep sebenarnya. Siswa cenderung menghafalkan rumus dan konsep tanpa memahami maknanya.

Masalah ini juga ditemukan di Gugus V Kecamatan Buleleng, di mana pembelajaran matematika masih terpusat pada guru, pemahaman konsep matematika hanya diberikan oleh guru, target penuhnya materi pembelajaran, dan variasi kemampuan kognitif siswa yang berbeda. Selain itu, siswa hanya menerapkan rumus yang telah diajarkan oleh guru dan guru hanya mengambil masalah yang ada di buku paket tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Keseluruhan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika belum optimal di Indonesia, yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika (Wulandari et al., 2020).

Dalam proses pembelajaran, guru sering kali menjelaskan materi secara searah, tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru hanya menyampaikan materi dan siswa hanya mendengarkan. Setelah itu, guru memberikan soal latihan dan tugas yang serupa. Namun, siswa sering kali tidak memahami materi yang telah dijelaskan, sehingga mereka tidak dapat mengerjakan soal latihan dan tugas dengan baik. Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak efektif. Guru mungkin telah mencapai tujuannya untuk menyelesaikan materi sesuai dengan silabus, tetapi siswa tidak memahami materi yang telah dipelajari.

Penting bagi pendidik untuk memilih dan memilah dalam menggunakan metode, model, media dan strategi pembelajaran dalam mencapai sebuah target dengan optimal dan maksimal. Sejalan dengan pernyataan di atas, hal ini Fauzi et al (2020) berpendapat bahwa penting bagi guru untuk memilih dan menerapkan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajarinya. Kemudian, kurangnya minat belajar dalam proses pembelajaran matematika, pemilihan metode yang masih konvensional yang menyebabkan siswa menjadi mengantuk.

Dengan adanya berbagai model, metode dan media pembelajaran guru dapat mencari, mengkaji ataupun mempelajari untuk mengembangkan cara mengajar agar siswa menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Seringkali guru jarang membawa siswa ke dunia nyata anak, jadi hanya menjelaskan dan menjabarkan teori saja dan terkadang guru dalam mengajar tidak menyiapkan atau kurang persiapan terhadap materi yang akan diajarkan ataupun model pembelajaran yang akan diimplementasikan saat mengajar di kelas.

Ada pula siswa yang ragu untuk menjawab maupun bertanya kepada guru dikarenakan kurangnya percaya diri dalam menjawab soal. Oleh karena itu, perlu dicari solusi terkait masalah ini dengan mendorong siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka secara tertulis. Salah satu langkah penting adalah membangun komunikasi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Tentunya, agar pembelajaran menjadi inovatif dan siswa aktif dalam proses pembelajaran maka dapat menggunakan model kolaboratif yang akan membuat siswa menjadi lebih aktif, dapat mengajari satu sama lain dan menyenangkan. Model kolaboratif dalam proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan berdiskusi, berbagi, berdebat dengan pendapat yang menambah wawasan dan kondusif, siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, sifat sosial dan penggunaan kelompok teman sebaya merupakan aspek kunci dari pembelajaran kolaboratif. Model kolaboratif ini memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran dan menjelaskan isi secara kelompok tanpa campur tangan guru (Melvin, 2014).

Model kolaboratif ini mencakup hampir seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, mulai dari membaca buku, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, memberi saran dan mengambil tanggung jawab. Proses belajar tidak berdiri sendiri tetapi harus saling mendukung dan melengkapi satu sama lain.

Hubungan dalam saling mendukung dan melengkapi satu sama lain yaitu pengalaman dengan teman sebaya, yang dimana dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika. Menurut Suherman (2003), Teman sebaya merupakan seorang teman yang di dalam kelompok atau teman sekelasnya memiliki keterampilan atau pemahaman lebih tinggi dan membantu teman sekelas mereka di sekolah dalam memahami materi. Menurut Hamalik (2001) bahwa tutor sebaya adalah seseorang yang memberikan bimbingan dalam bentuk bantuan, panduan, arahan, dan motivasi kepada siswa dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar mereka.

Tidak hanya model kolaboratif saja tetapi ada strategi pembelajaran karena tanpa strategi proses pembelajaran tidak akan kondusif maka menggunakan strategi *Writing in Performance Taks* (WiPT) dengan menggunakan startegi ini proses pembelajaran akan kondusif, saling memahami antar teman sebaya dan menyenangkan (Lutfiyani, 2018). Strategi ini pun dapat meningkatkan pemecahan masalah matematis siswa dengan cara memberikan jawaban *step by step*.

Strategi pembelajaran *Writing in Performance Tasks* (WiPT) dibuat melalui kegiatan menulis. Kegiatan menulis ini, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis secara tertulis, terbagi menjadi dua aspek, yaitu: (1) menyajikan permasalahan dengan ungkapan bahasa sendiri, dan (2) menguraikan solusi dari tugas atau masalah yang telah diberikan (NCTM, 2000). Berdasarkan pernyataan Kadir, et al (2018) bahwa strategi WiPT merupakan sebuah alternatif yang dimana dapat mendukung pengembangan kemampuan pengajuan masalah matematis siswa, tahapan dalam *writing* berisi kegiatan menulis sesuai dengan taksonomi bloom, yaitu: menulis pengetahuan, menulis pemahaman, menulis aplikasi, menulis analisis, menulis sintesis dan menulis evaluasi (Kennedy, 2006).

Strategi ini pun dapat meningkatkan minat terhadap matematika, kepercayaan diri dalam memecahkan masalah, menyampaikan ide, memberikan alasan, menemukan ide matematika, menemukan sesuatu yang baru, menghargai penggunaan matematika dan menghargai peran matematika dalam budaya dan Bahasa (Junaedi, 2010).

Menurut penelitian Nuraeni (2021), siswa yang belajar dengan model pembelajaran kolaboratif *problem solving* dengan strategi WiPT memiliki kemampuan representasi matematis yang lebih tinggi daripada siswa yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran tersebut. Hal ini terlihat dari hasil tes kemampuan representasi matematis yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest siswa kelas eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif *problem solving* dengan strategi WiPT) lebih tinggi yaitu sebesar 81,10 presentase ketuntasan 86,66% daripada rata-rata nilai posttest siswa kelas kontrol (yang tidak menggunakan model pembelajaran tersebut) yaitu sebesar 57,86 presentase ketuntasan 16,66%.

Dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat maka model pembelajaran kolaboratif strategi *Writing in Performance Taks* (WiPT) berbantuan media digital *wordwall* agar pembelajaran menjadi inovatif dan memanfaatkan teknologi yang berada di sekolah.

Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematis siswa adalah pendekatan pembelajaran berbasis media digital *wordwall*, dalam menggunakan model kolaboratif dengan strategi *Writing in Performance Tasks* (WiPT) yang dapat mengembangkan keterampilan dalam penyelidikan dan pemecahan masalah, memberikan kesempatan kepada siswa dalam mempelajari pengalaman baru dalam memecahkan masalah.

Media digital *wordwall* sangat bermanfaat untuk digunakan dalam proses pembelajaran dikarenakan *games* edukasi yang berbasis *web*. Platform *wordwall*, dapat menciptakan berbagai jenis permainan pendidikan dengan berbagai tema, termasuk kuis, pasangan kata, menemukan pasangan, dan sebagainya. *Wordwall* ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep pecahan juga dalam proses pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan membuat siswa interaktif dengan guru (Arni, 2021).

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh model kolaboratif dengan strategi *Writing in Performance Tasks* (WiPT) berbasis media digital *Wordwall* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika di SD. Penelitian

dimulai dengan meninjau latar belakang penelitian, yang mencakup model, strategi, media digital, dan keunggulan lainnya.

Ditemukan bahwa pemecahan masalah merupakan keterampilan penting yang perlu dikuasai siswa, terutama siswa kelas tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini berasumsi bahwa penggunaan model kolaboratif dengan strategi WiPT berbasis *Wordwall* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu, tertarik untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pertanyaan penelitian yang dibuat adalah:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menerapkan pembelajaran model kolaboratif dengan strategi *Writing in Performance Taks* (WiPT) berbasis media digital *wordwall* di SDN kelas V?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model kolaboratif strategi *Writing in Performance Taks* (WiPT) berbasis media digital *wordwall* dan model kolaboratif tanpa strategi *Writing in Performance Taks* (WiPT) berbasis media digital *wordwall*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan dan kesiapan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model kolaboratif dengan strategi *Writing in Performance Tasks* (WiPT) berbasis media digital *wordwall* di SDN kelas V.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model kolaboratif dengan strategi *Writing in Performance Tasks* (WiPT) berbasis media digital *wordwall* dan model kolaboratif tanpa strategi *Writing in Performance Tasks* (WiPT) berbasis media digital *wordwall* di SD kelas V.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara umum dari penelitian ini adalah sebagai salah satu bentuk informasi dan sebuah referensi untuk menerapkan Model Kolaboratif dengan strategi *Writing in Performance Tasks* (WiPT) berbasis Media Digital *Wordwall* dalam pembelajaran Matematika khususnya di mata pelajaran Pecahan di SDN.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa SD

Siswa dapat memahami materi yang dipelajari dan menciptakan solidaritas yang akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan antusias sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan

b. Bagi Guru SD

Memberikan kontribusi untuk mengenalkan model kolaboratif dengan strategi *Writing in Performance Taks* (WiPT) berbasis media digital *wordwall* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis di SDN yang akan menciptakan suasana belajar yang inovatif, kreatif dan menyenangkan yang menerapkan sistem bermain sambil belajar agar guru lebih mudah dalam mengemas materi yang akan disampaikan kepada siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai sebuah referensi kepada pihak sekolah untuk mendukung dan memfasilitasi guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran

d. Bagi Peneliti

Mampu mengimplementasikan dan mengembangkan model kolaboratif dengan strategi *Writing in Performance Taks* (WiPT) berbasis media digital *wordwall* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis di SDN dalam upaya peningkatan kemampuan guru dan siswa.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bentuk informasi yang dapat dijadikan referensi ketika menerapkan model kolaboratif dengan strategi *Writing in Performance Tasks* (WiPT) berbasis media digital *wordwall* dalam kemampuan pemecahan masalah matematis di SD.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Kolaboratif dengan Strategi *Writing in Performance Taks* (WiPT) Berbasis Media Digital *Wordwall* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di SD” terdiri dari lima bab. Penjelasan dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Perbedaan antara kenyataan dengan kondisi yang diharapkan (*ideal*) terjadi perbedaan yang cukup signifikan membuat adanya permasalahan yang terjadi sehingga dituangkan pada latar belakang yang terdapat pada BAB I Pendahuluan. Isi latar belakang penelitian ini membahas mengenai permasalahan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan sehingga membuat rumusan masalah penelitian. Rumusan penelitian berisi mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan menerapkan *variable* penelitian rumusan masalah yang dikemas dalam bentuk pertanyaan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti maka terdapat tujuan dari dilaksanakannya penelitian tersebut. Salah satu tujuan penelitian yang diajukan adalah untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model kolaboratif dengan strategi *Writing in Performance Taks* (WiPT) berbasis media digital *wordwall* dibandingkan model kolaboratif tanpa strategi *Writing in Performance Taks* (WiPT) berbasis media digital *wordwall* di SDN kelas V.

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik bagi peneliti, siswa, sekolah maupun guru. Selanjutnya adalah langkah-langkah penelitian diuraikan dalam organisasi skripsi yang berisi tentang uraian sistematika skripsi yang dibuat.

Teori yang mendukung penelitian ini diuraikan di BAB II Kajian Pustaka, yang terdiri dari beberapa sub bab. Pada kajian pustaka terdapat pembahasan model pembelajaran, model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran kolaboratif dengan strategi WiPT, penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi WiPT, *wordwall*, kemampuan pemecahan masalah dan materi pembelajaran mengenai pecahan. Pada kajian pustaka terdapat sub bab dengan judul kerangka berpikir yang didalamnya menggambarkan hubungan-hubungan antara variabel penelitian. Selain itu, kerangka berpikir disusun berdasarkan alur kegiatan penelitian yang digambarkan dalam bentuk tabel.

Pada BAB III berisi mengenai metode penelitian yang membahas mengenai metode dan desain penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, *instrument* penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen yang dimana subjek penelitian itu siswa kelas V sekolah dasar. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai instrumen yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan instrumen tes. Data yang diperoleh melalui pelaksanaan penelitian akan diolah dengan analisis data. Seluruh kegiatan penelitian akan diuraikan pada bab ini.

Selanjutnya, implementasi penelitian yang didasarkan pada metode penelitian, hasil penelitian diuraikan dalam BAB IV. Bab ini memuat pembahasan yang memaparkan temuan-temuan dalam penelitian yang dilaksanakan di kelas kontrol dan kelas eksperimen serta membahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Pada bagian terakhir yaitu BAB V memuat tentang simpulan dari skripsi, implikasi dan rekomendasi. Pada simpulan diuraikan mengenai hasil yang menjawab rumusan penelitian. Kemudian implikasi dan rekomendasi yang bertujuan untuk melaporkan hasil penelitian yang telah dilaksana